

**Implementasi *Health Belief Model* terhadap pelaksanaan vaksinasi untuk penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19 (Covid-19)* pada tenaga kesehatan Kabupaten Nagan Raya**  
*Implementation of the Health Belief Model on the execution of vaccinations in the context of dealing with the Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) pandemic at health workers in Nagan Raya District*

SAGO: Gizi dan Kesehatan  
2021, Vol. 3(1) 95-108  
© The Author(s) 2021



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v3i1.767>  
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Hardiansyah<sup>1\*</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>, Henny Arwina Bangun<sup>3</sup>

### Abstract

**Background:** World Health Organization (WHO) has declared Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) as a pandemic. Interventions are needed not only in terms of implementing health protocols but also other effective interventions to decrease the transmission disease through vaccination efforts which aimed at reducing transmission/transmission of COVID-19, reducing morbidity and mortality due to COVID-19, and achieving group immunity in the community society (herd immunity).

**Objective:** The purpose of this study was to identify the implementation of health belief model for the implementation of vaccination in the context of overcoming the COVID-19 pandemic in health workers within the Nagan Raya District Health Office.

**Method:** The type of research used a descriptive analytic approach with a cross sectional study design with a total sampling method of sampling. The sample in this study was 76 health workers from a population of 76 health workers at the Nagan Raya District Health Office. This study was conducted from March to September 2021. Data analysis used Chi-Square statistical test and Binary Logistic Regression with a significance level of 95%.

**Results:** The results of this study indicate that there is a significant relationship between perceived susceptibility ( $p = 0.041$ ), perceived benefits ( $p = 0.047$ ), and cues to action ( $p = 0.037$ ) with the implementation of vaccination in in the context of dealing with the COVID-19 pandemic for health workers. There is no relationship between perceived severity ( $p = 1,000$ ) and perceived barriers ( $p = 0,280$ ) with the implementation of vaccination in the context of dealing with the COVID-19 pandemic in health workers.

**Conclusion:** The dimension of the health belief model that is highly dominant related to the implementation of vaccination in the context of dealing with the COVID-19 pandemic in health workers is the perceived susceptibility variable with a value of  $p = 0.041$  and  $\text{Exp (B)} = 5.376$ .

### Keywords

COVID-19, health belief model, vaccination implementation

### Abstrak

**Latar Belakang:** *World Health Organization* menetapkan *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* sebagai pandemi. Diperlukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui upaya vaksinasi yang bertujuan untuk mengurangi transmisi/ penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, dan mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*).

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi implementasi *health belief model* terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya.

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca Sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia.  
E-mail: [puan.alayya@gmail.com](mailto:puan.alayya@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca Sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca Sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia.

### Penulis Koresponding:

**Hardiansyah:** Jln. Kapten Muslim, Helvetia Tengah, Kota Medan. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia. E-mail: [puan.alayya@gmail.com](mailto:puan.alayya@gmail.com)

**Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain *cross sectional study* dengan metode pengambilan sampel *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 tenaga kesehatan dari populasi 76 tenaga kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan September 2021. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dan Regresi Binary Logistic dengan tingkat kemaknaan 95%.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *perceived susceptibility* ( $p= 0.041$ ), *perceived benefits* ( $p= 0.047$ ), dan *cues to action* ( $p= 0.037$ ) dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan. Tidak ada hubungan antara *perceived severity* ( $p = 1.000$ ) dan *perceived barriers* ( $p= 0.280$ ) dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan.

**Kesimpulan:** Dimensi *health belief model* yang sangat dominan berhubungan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan adalah variabel *perceived susceptibility*.

#### Kata Kunci

COVID-19, *health belief model*, pelaksanaan vaksinasi

## Pendahuluan

**C**oronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Akseer et al., 2020). Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (World Health Organization, 2020). Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019, China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru *coronavirus*. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/ *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020).

Sampai dengan 4 September 2021 terjadi peningkatan kasus yang cepat, dimana jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 353 orang, dalam perawatan sebanyak 33 orang, sembuh sebanyak 270 orang, dan meninggal dunia 50 orang. Angka

*positivity rate* mingguan kasus konfirmasi COVID-19 di Kabupaten Nagan Raya sampai dengan 4 September 2021 yaitu 29.94%. Dalam hal ini pelaksanaan *testing* perlu harus ditingkatkan terhadap suspek dan ini di atas target *positivity rate* mingguan yaitu <10%. Tenaga Kesehatan di Kabupaten Nagan Raya yang terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 64 orang dan tidak ada yang dalam perawatan dan tidak ada tenaga Kesehatan yang meninggal dunia (Dinkes Nagan Raya, 2021).

Situasi penyebaran COVID-19 yang sudah hampir menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/ atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) (Kemenkes RI, 2020).

Upaya penanggulangan COVID-19 harus terus dilakukan secara masif dengan beberapa strategi mengingat pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah memberikan dampak besar bagi perekonomian dan kehidupan sosial. Tingkat kerentanan masyarakat juga semakin meningkat yang disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan (Al Rahmad, 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI, 2021).

Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit menular berbahaya.

Sejarah telah mencatat besarnya peranan vaksinasi dalam menyelamatkan masyarakat dunia dari kesakitan, kecacatan bahkan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (Dodd et al., 2021). Dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19, vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/ penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan (Kemenkes RI, 2021)

*Health belief model* adalah teori yang paling umum digunakan dalam pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan. Terdapat lima segi pemikiran dalam diri individu, yang mempengaruhi upaya yang ada dalam diri individu untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefit* (persepsi manfaat), *perceived barrier* (persepsi hambatan), *cues to action* (isyarat untuk bertindak). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan *self-efficacy* atau upaya diri sendiri untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya (Sila, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021), dengan judul *Predicting Intention To Receive Covid-19 Vaccine Among The General Population Using The Health Belief Model And The Theory Of Planned Behavior Model* didapatkan hasil 80% dari 398 responden yang memenuhi syarat menyatakan kesediaannya untuk menerima vaksin COVID-19. Satu kesatuan model termasuk variabel prediktor *health belief model* dan *theory of planned behavior* serta faktor demografi dan terkait kesehatan, terbukti prediktor kuat dari niat untuk menerima vaksin COVID-19. Meskipun setengah dari responden melaporkan bahwa mereka tidak menerima vaksin influenza tahun lalu, 40% dari mereka dimaksudkan untuk menerima vaksin influenza di musim dingin mendatang dan 66% dari mereka bermaksud menerima vaksin COVID-19.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fakhрина (2021) melaporkan terdapat hubungan antara pengetahuan COVID-19 dan persepsi tentang vaksinasi anak. Penelitian lainnya yang

dilakukan oleh Lidiana et al (2021) menyimpulkan mayoritas responden berdasarkan kejadian KIPI setelah vaksin COVID-19 adalah tidak ada sebanyak 85 responden (89.5%). Karakteristik jenis gejala KIPI mayoritas responden berdasarkan kejadian KIPI setelah vaksin COVID-19 yaitu tidak muncul demam, batuk, diare, dan lainnya. Disimpulkan karakteristik munculnya KIPI pada responden yang mendapatkan vaksinasi COVID-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, profesi, riwayat penyakit dahulu, jumlah insiden KIPI, jenis gejala KIPI, dan lama gejala KIPI muncul sangat minimal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indriyanti (2021) dengan judul *Persepsi Petugas Puskesmas terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 pada Era New Normal* disimpulkan bahwa persepsi petugas puskesmas terhadap pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di era *new normal* menunjukkan bahwa berdasar persepsi terhadap keberhasilan vaksinasi, 61.5% menyetujui vaksinasi COVID-19 dapat mengurangi kematian dan 63.2% sangat setuju bahwa status sebagai petugas puskesmas memudahkan dalam memperoleh vaksinasi. Terhadap kriteria keberhasilan vaksinasi dan persiapan dan rantai dingin, secara umum bersedia untuk dilakukan vaksinasi melalui aplikasi P-CARE dimulai dari proses registrasi.

Faktor-faktor terpenting yang biasa diterapkan dalam *health belief model* adalah; 1) individu untuk merubah perilaku dalam rangka menghindari suatu penyakit atau memperkecil risiko Kesehatan, 2) Adanya dorongan dalam lingkungan individu yang membuatnya merubah perilaku, dan 3) Perilaku itu sendiri. Dari ketiga faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi tentang kerentanan terhadap penyakit, potensi ancaman, motivasi untuk memperkecil kerentanan terhadap penyakit, adanya kepercayaan bahwa perubahan perilaku dapat memberikan keuntungan, penilaian individu terhadap perubahan yang ditawarkan, interaksi dengan petugas kesehatan yang merekomendasikan perubahan perilaku, dan pengalaman mencoba perilaku yang serupa (Sila, 2018).

Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin yang lain. Beberapa gejala tersebut antara lain; (1) Reaksi lokal, seperti: nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan, dan reaksi lokal lain yang berat, misalnya selulitis. (2) Reaksi sistemik seperti: demam, nyeri otot seluruh tubuh (*myalgia*), nyeri

sendi (artralgia), badan lemah, dan sakit kepala. (3) Reaksi lain, seperti: reaksi alergi misalnya urtikaria, *oedem*, reaksi anafilaksis, dan *syncope* (pingsan) (Kemenkes RI, 2021).

Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dengan sasaran tenaga kesehatan diharapkan keinginan seluruh tenaga Kesehatan khususnya yang bertugas di Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya dapat mengikuti pelaksanaan vaksinasi tersebut dikarekan kesadaran akan kebutuhan dan manfaat dari vaksin COVID-19 tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bertujuan untuk mengukur keberhasilan implementasi *Health Belief Model* terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya.

## Metode

Penelitian menggunakan rancangan jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional study* yaitu variabel *independent* dan *dependent* diteliti atau diamati pada waktu yang bersamaan pada saat penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan, *perceived severity*/ persepsi keparahan, *perceived benefits*/ persepsi manfaat, *perceived barriers*/ persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) pada tenaga Kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya tahun 2021.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 orang. Pada penelitian ini kriteria inklusi sebagai berikut: 1) Bersedia menjadi responden, 2) Bekerja aktif di Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya pada saat penelitian berlangsung, 3) Telah dilakukan skrining menggunakan kertas kendali vaksinasi COVID-19.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, yang dikumpulkan meliputi: Data responden meliputi nama (inisial), usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan. Data pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dan *health*

*belief model*. Data Sekunder yaitu meliputi gambaran umum tentang lokasi penelitian Kabupaten Nagan Raya. Kuesioner yang digunakan dalam studi telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut (Swarjana, 2016): *Editing* yaitu proses memeriksa, memperbaiki dan mengoreksi setiap data yang ada pada lembar pertanyaan (kuesioner) yang telah terisi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan kelengkapan semua pertanyaan agar terisi sesuai kolom pertanyaan yang tersedia. *Coding*, memberikan kode pada setiap data yang terkumpul sesuai dengan variabel masing-masing penelitian, sehingga memudahkan peneliti pada saat tabulasi data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkodean data yakni memberikan angka atau tanda pada setiap jawaban yang terdapat pada lembaran kuesioner untuk memudahkan dalam proses entri dan analisa data. Pengkodean untuk pertanyaan variabel *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, dan *perceived cues to action* memiliki 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1, dan pengkodean untuk pertanyaan variabel pelaksanaan vaksinasi COVID-19 memiliki 2 pilihan jawaban yaitu dapat diberikan vaksinasi = 1 dan tunda diberikan vaksinasi = 2.

Dilanjutkan dengan *Tabulating*, yaitu proses penyusunan data yang dapat mempermudah dalam analisis data secara statistik, baik menggunakan statistik deskriptif maupun dengan statistik inferensial. Dalam penelitian ini selanjutnya data diperiksa kelengkapan dan kebenarannya sebelum kemudian di analisa menggunakan program SPSS versi 22.0 untuk memudahkan analisa data dan pengambilan kesimpulan. Tabel *univariate* dan *bivariate* yang terdapat di dalam bab IV.

Analisis yang digunakan adalah dengan menghubungkan masing-masing variabel independen dengan dependen. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk melihat apakah hubungan terjadi memang bermakna secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan. Metode uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dengan membandingkan hasil *p value* dengan tingkat kemaknaan atau  $\alpha = 0.05$ , artinya jika diperoleh nilai  $p < 0.05$  berarti ada hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen dan Jika nilai  $p > 0.05$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis *Multivariate* juga digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berhubungan dengan variabel dependen dimana variabel ini juga dipengaruhi oleh variabel lain. Analisis multivariat menggunakan uji statistik Regresi Logistik dengan tingkat kemaknaan 95%.

## Hasil

### Hubungan *Perceived Susceptibility* terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas tenaga Kesehatan memiliki *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan tinggi yaitu

sebanyak 40 orang, dan mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 37 orang, sedangkan dari 36 orang tenaga Kesehatan yang memiliki *perceived susceptibility*/persepsi kerentanan rendah mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 26 orang.

Hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan atau  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $p_{value} = 0.041$ , sehingga  $p_{value} < p_{tabel}$  atau  $0,041 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemik COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 4.74, artinya tenaga Kesehatan yang *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan rendah memiliki peluang 4.74 kali untuk dapat diberikan vaksin.

**Tabel 1.** Hubungan *Health Belief Model* dengan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada tenaga kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya

<i>Health Belief Model</i>	Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19				Jumlah		Nilai OR	Nilai p
	Dapat Diberikan Vaksin		Tunda Diberikan Vaksin					
	f	%	f	%	f	%		
<i>Perceived Susceptibility</i> / Persepsi Kerentanan								
Tinggi	37	92.5	3	7.5	40	100.0	4.74	0.041 (1.19 – 18.93)
Rendah	26	72.2	10	27.8	36	100.0		
<i>Perceived Severity</i> / Persepsi Keparahan								
Tinggi	35	83.3	7	16.7	42	100.0	1.07	1.000 (0.32 – 3.55)
Rendah	28	82.4	6	17.6	34	100.0		
<i>Perceived Benefits</i> / Persepsi Manfaat								
Tinggi	41	91.1	4	8.9	45	100.0	4.19	0.047 (1.16 – 15.18)
Rendah	22	71.0	9	29.0	31	100.0		
<i>Perceived Barriers</i> / Persepsi Hambatan								
Tinggi	42	87.5	6	12.5	48	100.0	2.33	0.280 (0.69 – 7.82)
Rendah	21	75.0	7	25.0	28	100.0		
<i>Cues To Action</i> / Isyarat Untuk Bertindak								
Tinggi	46	90.2	5	9.8	51	100.0	4.33	0.037 (1.24 – 15.08)
Rendah	17	68.0	8	32.0	25	100.0		
Jumlah	30	42.9	40	57.1	70	100.0		

### Hubungan *Perceived Severity* terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19

Mayoritas tenaga Kesehatan memiliki *perceived severity*/ persepsi keparahan tinggi yaitu sebanyak 42 orang, dan mayoritas dapat

diberikan vaksin yaitu sebanyak 35 orang, sedangkan dari 34 orang tenaga Kesehatan yang memiliki *perceived severity*/ persepsi keparahan rendah mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 28 orang.

Hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan atau  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $p_{value} = 1.000$ , sehingga  $p_{value} > p_{tabel}$  atau  $1.000 > 0.05$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara *perceived severity*/ persepsi keparahan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemik COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai  $OR = 1.07$ , artinya tenaga Kesehatan yang *perceived severity*/ persepsi keparahan rendah memiliki peluang 1.07 kali untuk dapat diberikan vaksin.

#### **Hubungan *Perceived Benefits* terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas tenaga Kesehatan memiliki *perceived benefits*/ persepsi manfaat tinggi yaitu sebanyak 45 orang, dan mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 41 orang, sedangkan dari 31 orang tenaga Kesehatan yang memiliki *perceived benefits*/ persepsi manfaat rendah mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 22 orang.

Hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan atau  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $p_{value} = 0.047$ , sehingga  $p_{value} < p_{tabel}$  atau  $0.047 < 0.05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *perceived benefits*/ persepsi manfaat terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemik COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai  $OR = 4.19$ , artinya tenaga Kesehatan yang *perceived benefits*/ persepsi manfaat rendah memiliki peluang 4.19 kali untuk dapat diberikan vaksin.

#### **Hubungan *Perceived Barriers* terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Hasil penelitian (Tabel 1), telah melaporkan bahwa mayoritas tenaga Kesehatan memiliki *perceived barriers*/ persepsi hambatan tinggi yaitu sebanyak 48 orang, dan mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 42 orang, sedangkan dari 28 orang tenaga Kesehatan yang memiliki *perceived barriers*/ persepsi hambatan rendah mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 21 orang.

Hasil uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan atau  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $p_{value} = 0.280$ , sehingga  $p_{value} > p_{tabel}$  atau  $0.280 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara *perceived barriers*/ persepsi hambatan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemik COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai  $OR = 2.33$ , artinya tenaga Kesehatan yang *perceived barriers*/ persepsi hambatan rendah memiliki peluang 2.33 kali untuk dapat diberikan vaksin.

#### **Hubungan *Cues To Action* terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga Kesehatan memiliki *cues to action*/ isyarat untuk bertindak tinggi yaitu sebanyak 51 orang, dan mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 46 orang, sedangkan dari 25 orang tenaga Kesehatan yang memiliki *cues to action*/ isyarat untuk bertindak rendah mayoritas dapat diberikan vaksin yaitu sebanyak 17 orang.

Hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan atau  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $p_{value} = 0.037$ , sehingga  $p_{value} < p_{tabel}$  atau  $0.037 < 0.05$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *cues to action*/ isyarat untuk bertindak tinggi terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemik COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh juga nilai  $OR = 4.33$ , artinya tenaga Kesehatan yang *cues to action*/ isyarat untuk bertindak rendah memiliki peluang 4.33 kali untuk dapat diberikan vaksin.

#### **Dimensi *Health Belief Model* yang Dominan dengan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Berdasarkan hasil analisis *bivariate* terhadap semua variabel, dipilih variabel-variabel yang mempunyai nilai  $p < 0.25$  untuk dimasukkan dalam model multivariate. Langkah pertama yang dilakukan adalah jika pada analisa *bivariate* nilai  $p < 0.25$  maka variabel tersebut dipilih sebagai kandidat model dalam analisis *multivariate*, namun bilai nilai  $p > 0.25$  maka variabel tersebut dikeluarkan dari pemodelan.

**Tabel 2.** Hasil analisis multivariate terhadap pelaksanaan vaksinasi COVID-19

Nama Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I for EXP (B)	
							Lower	Upper
<i>Perceived susceptibility/</i> Persepsi Kerentanan	1.557	0.752	4.290	1	0.038	4.744	1.087	20.704
<i>Perceived benefits/</i> Persepsi Manfaat	0.870	0.723	1.450	1	0.228	2.388	0.579	9.841
<i>Cues to action/</i> Isyarat untuk Bertindak	1.322	0.711	3.456	1	0.063	3.751	0.931	15.121

Hasil analisis secara multivariat (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari 3 variabel *covariate* setelah dilakukan analisa *multivariate* ternyata 3 variabel tersebut memiliki p-value < 0.25, sehingga 3 variabel tersebut dianggap sebagai dimensi *Health Belief Model* yang dominan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya tahun 2021.

Diantara 3 variabel tersebut yang paling dominan hubungannya dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 berdasarkan nilai Exp (B) yang tertinggi yaitu variabel *perceived susceptibility/* persepsi kerentanan dengan nilai Exp (B) yaitu 4.74. Tenaga Kesehatan mengikuti pelaksanaan vaksin COVID-19 karena alasan kondisi fisik yang mungkin bisa terkena penyakit COVID-19, profesi sebagai tenaga Kesehatan yang rentan untuk terkena penyakit COVID-19, dan khawatir penyakit COVID-19 mudah tertular.

## Pembahasan

### Hubungan *Perceived Susceptibility/* Persepsi Kerentanan Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian telah melaporkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived susceptibility/* persepsi kerentanan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Tenaga Kesehatan yang *perceived susceptibility/* persepsi kerentanan rendah memiliki peluang 4.74 kali untuk dapat diberikan vaksin.

*Perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan tentang resiko atau kerentanan (*susceptibility*) personal, hal ini mengacu pada persepsi subyektif seseorang menyangkut risiko dari kondisi kesehatannya. Dalam kasus penyakit secara medis, dimensi tersebut meliputi penerimaan terhadap hasil diagnosa, perkiraan pribadi terhadap adanya *resusceptibility* (timbul kepekaan kembali), dan *susceptibility* (kepekaan) terhadap penyakit secara umum (Hupunau, 2019).

Menurut pendapat peneliti, semakin besar *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan tentang resiko atau kerentanan (*susceptibility*) personal yang dirasakan, semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risikonya. Sangat logis bila seseorang percaya mereka berada dalam resiko penyakit, mereka akan cenderung melakukan sesuatu untuk mencegahnya, sebaliknya juga jika orang percaya mereka tidak beresiko atau memiliki anggapan rendahnya resiko kerentanan, perilaku tidak sehat cenderung terjadi (Iskandar et al., 2017). Seorang tenaga kesehatan harus percaya ada kemungkinan terpapar COVID-19, maka ia akan tertarik dan merasa butuh untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini dikarenakan kondisi fisik tenaga Kesehatan yang memungkinkan bisa terkena penyakit COVID-19, profesi sebagai tenaga Kesehatan yang rentan untuk terkena penyakit COVID-19, dan khawatir penyakit COVID-19 mudah tertular sehingga mau mengikuti pelaksanaan vaksin COVID-19 (Al Rahmad, 2021).

Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap 13 tenaga Kesehatan yang ditunda vaksin, 3 orang ditunda divaksin karena kondisi hamil, 2 orang karena penyakit komorbid, dan 8 orang ditunda karena keraguan terhadap vaksin tersebut. Keraguan muncul diakibatkan *virus corona SARS CoV-2* masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji

coba serta termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Peran pemimpin sebagai seorang tokoh yang berdiri di depan, peran pemimpin menjadi penting (DeRoo et al., 2020). Namun dalam di tengah pandemi ini, bukan hanya dibutuhkan keteladanan untuk ditiru. Lebih penting dari itu, kepercayaan (*trust*) terhadap pemimpin menjadi faktor utama. Sebaiknya seorang pemimpin memberikan informasi yang benar, sebenar-benarnya, secara jujur, sejujur-jujurnya (Schoch-Spana et al., 2021). Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dikamufilase. semua informasi harus disampaikan secara bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam memilih apa yang terbaik bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk Indonesia khususnya di Kabupaten Nagan Raya, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi tenaga Kesehatan dapat mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan (Aradista, 2020) diperoleh sebagian besar responden dengan *perceived susceptibility* mempunyai nilai korelasi sebesar  $p_{value} = 0.593$  dengan variabel kepatuhan dalam pencegahan COVID-19. Artinya, variabel *perceived susceptibility* mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan. Hal ini disebabkan bahwa COVID-19 telah menyebar ke berbagai belahan dunia sehingga ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Keadaan ini membutuhkan tindakan preventif agar virus tidak tersebar semakin banyak dan pemerintah Indonesia dengan pembuatan kebijakan perilaku kesehatan dalam menghadapi pandemi COVID-19 yaitu PSBB yang tertuang dalam Permenkes Nomor 9 tahun 2020.

#### **Hubungan *Perceived Severity*/ Persepsi Keparahan Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Telah diketahuibahwa tidak terdapat hubungan antara *perceived severity*/ persepsi keparahan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic COVID-19 pada tenaga

kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

*Perceived severity* atau persepsi mengenai keparahan/ keseriusan terhadap suatu penyakit, meliputi kegiatan evaluasi terhadap konsekuensi klinis dan medis (sebagai contoh, kematian, cacat, dan sakit) dan konsekuensi sosial yang mungkin terjadi (seperti efek pada pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial). Banyak ahli yang menggabungkan kedua komponen diatas sebagai ancaman yang dirasakan (*perceived threat*) (Hupunau, 2019).

Menurut pendapat peneliti, berkaitan dengan *perceived severity* atau persepsi mengenai keparahan/ keseriusan terhadap bahaya yang dapat disebabkan oleh penyakit dari perilaku tertentu, seorang individu akan melaksanakan vaksinasi COVID-19 jika ia percaya jika efek penyakit COVID-19 akan memiliki dampak besar pada kehidupan individu seperti pada fisik, psikologis dan sosial (misalnya, kematian, cacat, beban keuangan, rasa sakit yang berlebihan, dan kesulitan bersosial dengan keluarga). Jika efek penyakit tidak memiliki dampak besar pada kehidupan individu, ia tidak akan termotivasi untuk bertindak menghindari resiko. Hal ini dikarenakan khawatir aktivitas akan terganggu jika terkena penyakit COVID-19, khawatir bila mengalami penyakit COVID-19 dapat menyebabkan kematian, khawatir jika tidak divaksin dapat terjangkit penyakit COVID-19, dan khawatir jika tidak divaksin tidak aman untuk diri dan keluarga.

Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap 13 tenaga Kesehatan yang ditunda vaksin, 3 orang ditunda divaksin karena kondisi hamil, 2 orang karena penyakit komorbid, dan 8 orang ditunda karena keraguan terhadap vaksin tersebut. Keraguan muncul diakibatkan *virus corona SARS CoV-2* masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba serta termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Peran pemimpin sebagai seorang tokoh yang berdiri di depan, peran pemimpin menjadi penting. Namun dalam di tengah pandemi ini, bukan hanya dibutuhkan keteladanan untuk ditiru. Lebih penting dari itu, kepercayaan (*trust*) terhadap pemimpin menjadi faktor utama. Sebaiknya seorang pemimpin memberikan informasi yang benar, sebenar-



benarnya, secara jujur, sejujur-jujurnya. Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dikamufase. semua informasi harus disampaikan secara bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam memilih apa yang terbaik bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk Indonesia khususnya di Kabupaten Nagan Raya, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi tenaga Kesehatan dapat mendapatkan hasil yang optimal (DeRoo et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021) diperoleh didapatkan hasil 80% dari 398 responden bersedia untuk divaksinasi dimana tingkat *perceived severity* atau persepsi mengenai keparahan/ keseriusan yang lebih tinggi dari vaksin COVID-19 (OR = 2,36, 95% dan CI = 1,58–3,51). Hal ini disebabkan jika terinfeksi COVID-19, tidak berpikir itu akan menyebabkan menderita secara signifikan atau komplikasi, dan bahkan jika terinfeksi COVID-19, kemungkinan sembuh dari penyakit ini sangat tinggi.

#### **Hubungan *Perceived Benefits*/ Persepsi Manfaat Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Hasil penelitian sebelumnya telah melaporkan terdapat hubungan antara *perceived benefits*/ persepsi manfaat terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Tenaga Kesehatan yang *perceived benefits*/ persepsi manfaat rendah memiliki peluang 4,193 kali untuk dapat diberikan vaksin.

*Perceived benefits* adalah keyakinan akan manfaat yang dirasakan pada diri individu jika melakukan perilaku sehat. Konstruksi dari manfaat yang dirasakan adalah pendapat seseorang tentang kegunaan suatu perilaku baru dalam menurunkan berisiko terkena penyakit. Individu cenderung lebih sehat saat mereka percaya perilaku baru akan menurunkan kemungkinan mereka terserang penyakit. Manfaat yang dirasakan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku untuk pencegahan sekunder (Rizqi, 2018).

Menurut pendapat peneliti, berkaitan dengan *perceived benefits* atau persepsi manfaat, kepercayaan seseorang terhadap efektivitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan-keuntungan yang dirasakan (*perceived benefit*) dalam mengambil upaya-upaya kesehatan tersebut khususnya manfaat dari vaksin COVID-19 itu sendiri. Ketika seorang memperlihatkan suatu kepercayaan terhadap adanya kepekaan (*susceptibility*) dan keseriusan (*seriousness*), sering tidak diharapkan untuk menerima apapun upaya kesehatan yang direkomendasikan kecuali jika upaya tersebut dirasa manjur dan cocok. Penerimaan *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan seseorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan (*perceived threat*) adalah mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku. Hal ini dikarenakan vaksin COVID-19 akan memberi perlindungan terhadap penularan COVID-19 pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Dodd et al., 2021).

Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap 13 tenaga Kesehatan yang ditunda vaksin, 3 orang ditunda divaksin karena kondisi hamil, 2 orang karena penyakit komorbid, dan 8 orang ditunda karena keraguan terhadap vaksin tersebut. Keraguan muncul diakibatkan *virus corona SARS CoV-2* masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba serta termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Peran pemimpin sebagai seorang tokoh yang berdiri di depan, peran pemimpin menjadi penting. Namun dalam di tengah pandemi ini, bukan hanya dibutuhkan keteladanan untuk ditiru. Lebih penting dari itu, kepercayaan (*trust*) terhadap pemimpin menjadi faktor utama. Sebaiknya seorang pemimpin memberikan informasi yang benar, sebenarnya, secara jujur, sejujur-jujurnya (Schoch-Spana et al., 2021). Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dikamufase. semua informasi harus disampaikan secara bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam memilih apa yang terbaik bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk Indonesia khususnya di Kabupaten Nagan Raya, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat

bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi tenaga Kesehatan dapat mendapatkan hasil yang optimal (DeRoo et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aradista, 2020) diperoleh responden dengan *perceived susceptibility* mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan dalam pencegahan COVID-19. Hal ini dengan mematuhi perilaku kesehatan dalam pencegahan COVID-19 yang telah dianjurkan dalam menghadapi pandemic bermanfaat dalam menurunkan kurva persebaran virus serta menyelamatkan diri sendiri dan orang di sekitarnya.

#### **Hubungan *Perceived Barriers*/ Persepsi Hambatan Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Sebelumnya telah dilaporkan dalam hasil penelitian ini, bahwa tidak terdapat hubungan antara *perceived barriers*/ persepsi hambatan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021.

*Perceived barriers* atau persepsi hambatan untuk bertindak, apabila individu menghadapi rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Aspek-aspek negatif yang potensial dalam suatu upaya kesehatan (seperti: ketidakpastian, efek samping), atau penghalang yang dirasakan (seperti: khawatir tidak cocok, tidak senang, gugup), yang mungkin berperan sebagai halangan untuk merekomendasikan suatu perilaku. *Health motivation* dimana konstruk ini terkait dengan motivasi individu untuk selalu hidup sehat. Terdiri atas kontrol terhadap kondisi kesehatannya serta *health value* (Corner, Mark, Norman dalam Hupunau, 2019).

Menurut pendapat peneliti, aspek negatif pada diri individu yang menghalangi individu untuk berperilaku sehat dikarenakan perubahan bukanlah sesuatu yang mudah terjadi dan menjadi hambatan yang dirasakan untuk berubah. Hal tersebut dimiliki individu sendiri mengevaluasi hambatan dalam cara individu mengadopsi sebuah perilaku baru dari semua konstruksi, hambatan yang dirasakan adalah

hal yang paling signifikan dalam menentukan perubahan perilaku. Hal ini dapat dikarenakan khawatir terhadap efek samping vaksin yang disuntikkan, khawatir bila divaksin COVID-19 akan mengganggu aktivitas, dan khawatir setelah divaksin akan menimbulkan kejadian ikutan paska vaksinasi COVID-19.

Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap 13 tenaga Kesehatan yang ditunda vaksin, 3 orang ditunda divaksin karena kondisi hamil, 2 orang karena penyakit komorbid, dan 8 orang ditunda karena keraguan terhadap vaksin tersebut. Keraguan muncul diakibatkan *virus corona* SARS CoV-2 masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba serta termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Peran pemimpin sebagai seorang tokoh yang berdiri di depan, peran pemimpin menjadi penting. Namun dalam di tengah pandemi ini, bukan hanya dibutuhkan keteladanan untuk ditiru. Lebih penting dari itu, kepercayaan (*trust*) terhadap pemimpin menjadi faktor utama. Sebaiknya seorang pemimpin memberikan informasi yang benar, sebenarnya, secara jujur, sejujur-jujurnya. Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dikamuflese. semua informasi harus disampaikan secara bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam memilih apa yang terbaik bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk Indonesia khususnya di Kabupaten Nagan Raya, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi tenaga Kesehatan dapat mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hupunau, 2019) diperoleh hasil penelitian bahwa *perceived barriers*/ persepsi hambatan signifikan berhubungan sangat lemah dengan perilaku Ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi anaknya ( $p = 0.033$ ). Artinya bahwa semakin responden merasakan hambatan/ rintangan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi maka akan diikuti

oleh semakin tingginya perilaku yang tidak baik dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anaknya. Sebaliknya jika hambatan yang dirasakan rendah maka semakin tinggi pula perilaku Ibu yang baik dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anaknya. Persepsi hambatan juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tingginya persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak, keyakinan diri maka hambatan yang dirasakan akan rendah karena merasa lebih banyak manfaat yang dirasakan daripada kerugiannya.

### **Hubungan Cues To Action/ Isyarat Untuk Bertindak Terhadap Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Penelitian ini telah melaporkan bahwa, ditemukan hubungan signifikan antara *cues to action/ isyarat* untuk bertindak tinggi terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Tenaga Kesehatan yang *cues to action/ isyarat* untuk bertindak rendah memiliki peluang 4,329 kali untuk dapat diberikan vaksin.

*Cues to action* atau isyarat untuk bertindak berupa faktor-faktor eksternal maupun internal, misalnya pesan-pesan pada media massa, nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, agama, suku, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya. (Corner, Mark, Norman dalam Hupunau, 2019)

Menurut pendapat peneliti, hal-hal yang menggerakkan individu untuk mengubah perilaku mereka setelah melihat atau mendengar peristiwa-peristiwa, kisah orang lain, atau kejadian yang orang lain yang mendapatkan akibat buruk dari perilaku tidak sehat serta memiliki keyakinan akan diri yang rentan, merasakan keparahan sakit COVID-19 serta manfaat yang dirasakan dari vaksin COVID-19 memiliki dorongan untuk tetap terus melakukan perilaku sehat khususnya untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Hal ini juga dikarenakan kewajiban sebagai seorang tenaga Kesehatan, adanya tetangga yang terkena penyakit COVID-19, nasihat dari orang terdekat, serta informasi yang benar dari petugas Kesehatan dan media terkait dengan penyakit COVID-19.

Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terhadap 13 tenaga Kesehatan yang

ditunda vaksin, 3 orang ditunda divaksin karena kondisi hamil, 2 orang karena penyakit komorbid, dan 8 orang ditunda karena keraguan terhadap vaksin tersebut. Keraguan muncul diakibatkan *virus corona SARS CoV-2* masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba serta termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Peran pemimpin sebagai seorang tokoh yang berdiri di depan, peran pemimpin menjadi penting. Namun dalam di tengah pandemi ini, bukan hanya dibutuhkan keteladanan untuk ditiru. Lebih penting dari itu, kepercayaan (*trust*) terhadap pemimpin menjadi faktor utama. Sebaiknya seorang pemimpin memberikan informasi yang benar, sebenar-benarnya, secara jujur, sejujur-jujurnya. Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dikamuflese. semua informasi harus disampaikan secara bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam memilih apa yang terbaik bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Untuk Indonesia khususnya di Kabupaten Nagan Raya, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi tenaga Kesehatan dapat mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hupunau, 2019) diperoleh hasil penelitian bahwa *cues to action/ isyarat* untuk bertindak signifikan berhubungan signifikan berhubungan dengan perilaku Ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi anaknya ( $p = 0.035$ ). Artinya ada signifikan hubungan isyarat untuk bertindak dengan perilaku Ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anaknya terlihat responden dengan isyarat untuk bertindak yang tinggi lebih banyak yang mempunyai perilaku yang baik dari pada perilaku yang tidak baik. Petugas kesehatan selalu memberikan penyuluhan tentang makanan dengan gizi seimbang sehingga membuat responden memiliki perilaku yang baik dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi. Isyarat untuk bertindak juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tinggi persepsi

kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat keyakinan diri maka isyarat bertindak semakin tinggi sebaliknya persepsi hambatan akan rendah (Abdelhafiz et al., 2020).

### **Analisis Dimensi *Health Belief Model* yang Dominan terhadap Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 variabel *covariate* yaitu *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan, *perceived benefits*/ persepsi manfaat, dan *cues to action*/ isyarat untuk bertindak yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Diantara 3 variabel tersebut yang paling dominan hubungannya dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya yaitu variabel *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan dengan nilai Exp (B) yaitu 4,744. Tenaga Kesehatan mengikuti pelaksanaan vaksin COVID-19 karena alasan kondisi fisik yang mungkin bisa terkena penyakit COVID-19, profesi sebagai tenaga Kesehatan yang rentan untuk terkena penyakit COVID-19, dan khawatir penyakit COVID-19 mudah tertular.

*Perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan tentang resiko atau kerentanan (*susceptibility*) personal, hal ini mengacu pada persepsi subyektif seseorang menyangkut risiko dari kondisi kesehatannya. Dalam kasus penyakit secara medis, dimensi tersebut meliputi penerimaan terhadap hasil diagnosa, perkiraan pribadi terhadap adanya *resusceptibility* (timbul kepekaan kembali), dan *susceptibility* (kepekaan) terhadap penyakit secara umum (Hupunau, 2019).

Menurut pendapat peneliti, variabel *perceived susceptibility*/ persepsi kerentanan tersebut yang paling dominan hubungannya dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *Corona Virus Diseases-19* (COVID-19) pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya tahun 2021, dikarenakan tenaga Kesehatan mengikuti pelaksanaan vaksin COVID-19 karena alasan khawatir penyakit COVID-19 mudah tertular, kondisi fisik yang mungkin bisa terkena penyakit COVID-19, profesi sebagai tenaga Kesehatan yang rentan untuk terkena penyakit COVID-19, tempat kerja membuat rentan terkena penyakit COVID-19, dan lingkungan tempat tinggal membuat rentan terkena penyakit COVID-19 sehingga mau

mengikuti pelaksanaan vaksin COVID-19 (Tay et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hupunau, 2019) diperoleh hasil penelitian bahwa faktor yang paling berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak usia toddler berdasarkan teori *health belief model* adalah *cues to action*/ isyarat untuk bertindak. Artinya *perceived susceptibility* adalah variabel prediktor terbaik terhadap perilaku hidup sehat, karena individu yang memiliki persepsi akan kerentanan dirinya mendapatkan penyakit menjadi termotivasi untuk mengubah perilaku kesehatannya.

### **Kesimpulan**

Faktor *Health Belief Model* yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan vaksinasi covid-19 pada tenaga kesehatan yaitu *perceived susceptibility*, *perceived benefits*, dan *cues to action*. Sedangkan *perceived severity* dan *perceived barriers* tidak memiliki hubungan dengan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan. Dimensi *health belief model* yang sangat dominan berhubungan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan adalah variabel *perceived susceptibility*.

Saran, pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada tenaga kesehatan harus maksimal dilakukan, karena kondisi fisik seseorang tenaga Kesehatan bisa terkena penyakit COVID-19, profesi sebagai tenaga kesehatan yang rentan untuk terkena penyakit COVID-19, tempat kerja membuat rentan terkena penyakit COVID-19, dan khusus bagi 13 tenaga kesehatan yang ditunda diberikan vaksin COVID-19 agar dilakukan skrining lanjutan untuk memastikan mereka agar dapat diberikan vaksin COVID-19, karena dengan divaksin mereka semua maka akan terbentuk *herd immunity* yang optimal pada tenaga kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya.

### **Deklarasi Konflik Kepentingan**

Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang substansial baik yang berasal dari institusi atau faktor lain yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan,

serta nilai berdasarkan identitas penulis dan nilai publikasi.

## Ucapan Terima Kasih

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam hal proses administrasi.

Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya yang telah memberikan izin tempat penelitian dan membantu saya saat melakukan penelitian. Selanjutnya kepada tenaga kesehatan dalam lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, yang telah terlibat dan membantu secara aktif peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan.

## Daftar Rujukan

- Abdelhafiz, A. S., Mohammed, Z., Ibrahim, M. E., Ziad, H. H., Alorabi, M., Ayyad, M., & Sultan, E. A. (2020). Knowledge, Perceptions, and Attitude of Egyptians Towards the Novel Coronavirus Disease (COVID-19). *Journal of Community Health*. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00827-7>
- Akseer, N., Kandru, G., Keats, E. C., & Bhutta, Z. A. (2020). COVID-19 pandemic and mitigation strategies: implications for maternal and child health and nutrition. *The American Journal of Clinical Nutrition*, *112*(2), 251–256. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa171>
- Al Rahmad, A. H. (2021). Several Risk Factors of Obesity Among Female School Teachers and Relevance to Non-Communicable Diseases During the Covid-19 Pandemic. *Amerta Nutrition*, *5*(1), 31–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.31-40>
- Aradista, A. M. (2020). Hubungan Antara Health Belief Model dengan Perilaku Kepatuhan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Selama Pandemi COVID-19 pada Emerging Adult. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(2), 117–130.
- DeRoo, S. S., Pudalov, N. J., & Fu, L. Y. (2020). Planning for a COVID-19 vaccination program. *Jama*, *323*(24), 2458–2459.
- Dinkes Nagan Raya. (2021). *Laporan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Tahap 1; Sasaran Tenaga Kesehatan Tahun 2021*. Suka Makmue.
- Dodd, R. H., Pickles, K., Nickel, B., Cvejic, E., Ayre, J., Batcup, C., Bonner, C., Copp, T., Cornell, S., & Dakin, T. (2021). Concerns and motivations about COVID-19 vaccination. *The Lancet. Infectious Diseases*, *21*(2), 161.
- Fakhrina, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Covid-19 Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Vaksinasi Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo. *ETD Unsyiah*.
- Hupunau, R. E. R. I. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Usia Toddler Berdasarkan Teori Health Belief Model*. Universitas Airlangga.
- Indriyanti, D. (2021). *Persepsi Petugas Puskesmas terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 pada Era New Normal*.
- Iskandar, I., Hadi, A., & Alfridsyah, A. (2017). Faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner pada pasien Rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *2*(1), 32–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v2i1.34>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Revisi 5. Jakarta. Direktorat Jenderal PP dan PL Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta. Kemendes RI.
- Lidiana, E. H., Mustikasari, H., Pradana, K. A., & Permatasari, A. (2021). Gambaran karakteristik kejadian ikutan pasca vaksinasi covid-19 pada tenaga kesehatan alumni Universitas 'Aisyiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *11*(1), 11–17.
- Rizqi, A. (2018). *Health belief model pada penderita diabetes melitus*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Schoch-Spana, M., Brunson, E. K., Long, R., Ruth, A., Ravi, S. J., Trotochaud, M., Borio, L., Brewer, J., Buccina, J., & Connell, N. (2021). The public's role in COVID-19 vaccination: Human-centered recommendations to enhance pandemic vaccine awareness, access, and acceptance in the United States. *Vaccine*, *39*(40), 6004–6012.
- Shmueli, L. (2021). Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general

population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health*, 21(1), 1–13.

- Sila, A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Tinjau Dari Health Belief Model Di SMAN 1 Pasir Putih Kabupaten Muna*. STIKES Mandala Waluya.
- Swarjana, I. K. (2016). *Metodologi Penelitian*

- Kesehatan [Edisi Revisi]*(M. Bendatu. Andi. Tay, M. Z., Poh, C. M., Rénia, L., MacAry, P. A., & Ng, L. F. P. (2020). The trinity of COVID-19: immunity, inflammation and intervention. *Nature Reviews Immunology*, 20(6), 363–374. <https://doi.org/10.1038/s41577-020-0311-8>
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus (COVID-19)*. World Health Organization.